

**MOTIVASI PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN TANAMAN  
KAKAO DI DESA BANJAROYA KECAMATAN KALIBAWANG  
KABUPATEN KULON PROGO**

**Naskah Publikasi**



**Disusun oleh:**

**Annisa Indah Permatasari**

**20140220025**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi Yang Berjudul

MOTIVASI PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN TANAMAN KAKAO  
DI DESA BANJAROYA KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN  
KULON PROGO

Oleh:

Annisa Indah Permatasari

20140220025

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing

Ir. Eni Istiyanti, M.P.  
NIK.19650120198812 133 003

Sutrisno, S.P., M.P.,  
NIK. 19700202199904 133 048

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Agribisnis

Ir. Eni Istiyanti, M.P.  
NIK.19650120198812 133 003

**MOTIVASI PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN TANAMAN  
KAKAO DI DESA BANJAROYA KECAMATAN KALIBAWANG  
KABUPATEN KULON PROGO**

***MOTIVATION OF FARMERS IN MAINTAINING COCOA PLANT IN THE  
VILLAGE OF BANJAROYA DISTRICT KALIBAWANG REGENCY OF  
KULON PROGO***

Annisa Indah Permatasari  
Ir. Eni Istiyanti, MP/ Sutrisno, SP, MP  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

***ABSTRACT***

*Daerah Istimewa Yogyakarta has potential for cocoa crops. There are three cocoa villages in Yogyakarta, two villages in Patuk, Gunungkidul, Putat and Bobung villages, and one village in Kalibawang sub district, Kulon Progo, named Banjaroya. The cocoa in Banjaroya village is now 28 years old, causing its production to decline. Although farmers said that cocoa cultivation now is less profitable, cocoa farmers in Banjaroya still manage their cocoa farms well, even farmers have started to rejuvenate. The objective of this research is to knowing the farmer's motivation for maintaining cocoa plant in Banjaroya Village, Kalibawang District, Kulon Progo Regency and to know factors that have relationship with farmer's motivation in maintaining cocoa plant in Banjaroya Village, Kalibawang District, Kulon Progo Regency. Data were collected using a combination of observation techniques and interview techniques with 34 respondents. Data analysis technique using scoring analysis and Rank Spearman. The result is the farmer's motivation in maintaining cocoa plants in Banjaroya Village Kalibawang District Kulon Progo Regency based on ERG theory that classified as medium category and there are only three factors that influence the farmer's motivation in maintaining cocoa plants in Banjaroya Village Kalibawang District Kulon Progo Regency is the area of land, as well as the number of dependents.*

***Keywords:*** Motivation of farmer, ERG, Cocoa

## INTISARI

**MOTIVASI PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN TANAMAN KAKAO DI DESA BANJAROYA KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULON PROGO. 2018. ANNISA INDAH PERMATASARI (Skripsi dibimbing oleh ENI ISTIYANTI & SUTRISNO).** Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi untuk tanaman kakao. Terdapat tiga desa kakao di DIY, yaitu dua desa di Kecamatan Patuk, Gunungkidul yaitu Desa Putat dan DePsa Bobung dan satu desa di Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo yaitu Desa Banjaroya. Kakao yang berada di Desa Banjaroya kini usianya sudah mencapai 28 tahun, sehingga menyebabkan produksinya menurun. Walaupun para petani mengatakan bahwa budidaya kakao kini kurang menguntungkan, namun para petani kakao di Banjaroya tetap mengelola lahan kakaonya dengan baik, bahkan petani sudah mulai melakukan peremajaan kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao dan mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Data dikumpulkan dengan menggunakan gabungan antara teknik observasi dan juga teknik wawancara dengan jumlah responden 34 petani. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis skoring dan *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo berdasarkan teori ERG tergolong dalam kategori sedang dan hanya terdapat tiga faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo yaitu luas lahan, hasil penjualan, dan jumlah tanggungan.

**Kata kunci:** Motivasi petani, ERG, Kakao

## **PENDAHULUAN**

Indonesia berada di posisi ketiga produsen biji kakao terbesar dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, kini kakao menjadi salah satu komoditi yang menjadi perhatian pemerintah. Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% dikelola perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao curah dengan sentraproduksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Kemenperin, 2007).

DIY memiliki potensi untuk tanaman kakao. Untuk meningkatkan produktivitas kakao dan produk olahannya, pemerintah mengembangkan program desa kakao di dua kabupaten penghasil kakao di DIY. Menurut Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY ada tiga desa kakao di DIY yakni dua desa di Kecamatan Patuk, Gunungkidul yaitu Desa Putat dan Desa Bobung dan satu desa di Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo yaitu Desa Banjaroya (harianjogja.com).

Berdasarkan dari data Tabel 1 diketahui bahwa luas lahan kakao terbesar secara berurutan adalah Kecamatan Kokap lalu Kecamatan Kalibawang namun untuk produksi kakao dari kedua daerah tersebut yang lebih unggul adalah Kecamatan Kalibawang. Walaupun pada tahun 2013 produksi kakao di Kecamatan Kalibawang sempat menurun namun pada tahun 2015 kembali meningkat sehingga produksi kakao di Kecamatan Kalibawang kembali unggul.

Tabel 1. Luas lahan, Produksi Kakao di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2015

Kec.	2012		2013		2014		2015	
	Luas (Ha)	Prod. (Ton)						
<b>Temon</b>	68,30	6,90	74,20	8,90	76,50	8,44	76,80	9,09
<b>Wates</b>	4,75	0,63	9,75	3,41	14,75	3,34	14,75	2,85
<b>Panjatan</b>	5,55	0,75	5,55	0,23	5,55	0,36	5,55	0,82
<b>Galur</b>	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Lendah</b>	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Sentolo</b>	2,03	-	12,08	-	17,08	2,85	17,08	3,37
<b>Pengasih</b>	180	22,38	200	21,20	197,80	47,36	197,80	299,01
<b>Kokap</b>	1.217	267,26	1.218	355,21	1.210	417,29	1.210	3.434,59
<b>Girimulyo</b>	649,11	195,04	647,11	73,55	643,71	185,48	643,71	2.937,82
<b>Nanggulan</b>	35,90	4,12	55,90	7,58	55,90	12,08	58,40	31,22
<b>Kalibawang</b>	1.040	407,27	1.063	392,61	1.045,50	256,21	1.045,50	3.755,28
<b>Samigaluh</b>	319,50	106,58	321,50	181,18	323,50	206,72	328	985,96
<b>Kulon Progo</b>	3.522,14	1.010,93	3.607,09	1.043,75	3.590,29	1.140,13	3.597,59	11.460,01

Sumber: BPS Kulon Progo Dalam Angka Tahun 2012-2015

Menurut para petani yang berada di Desa Banjaroya pada tahun 1990 pemerintah menawarkan sebuah program kepada para warga di Kalibawang untuk menanam kakao agar dapat meningkatkan pendapatan para petani yang sebelumnya hanya menanam palawija dan belum ada petani yang menanam kakao di daerah tersebut. Para warga dari Kecamatan Kalibawang setuju sehingga pemerintah memberikan subsidi berupa biji kakao yang berasal dari Jember dan Sumatera secara cuma-cuma. Namun petani masih harus mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan budidaya tersebut guna untuk membeli peralatan dan juga biaya tenaga kerja. Pembibitan dari biji kakao tersebut dilakukan secara gotong royong di Kecamatan Kalibawang yang nantinya bibit tersebut dibagikan kepada penduduk sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dan juga sisanya diberikan ke daerah Wonosari, Gunungkidul. Menurut Bapak Muchtar Muji selaku ketua Kelompok Tani Ngudi Mulyo di Desa Banjaroya, puncak produksi kakao terjadi pada tahun 2003.

Kakao yang berada di Desa Banjaroya kini usianya sudah mencapai 28 tahun sehingga produksinya menurun. Bukan hanya karena usianya yang sudah tua, namun menurunnya produksi kakao juga disebabkan oleh tanaman dan buah

kakao yang terserang hama dan penyakit. Selain produksi kakao yang rendah, petani juga sering mengeluhkan harga jual kakao yang tidak stabil di pasaran.

Walaupun para petani mengatakan bahwa budidaya kakao kini kurang menguntungkan, namun para petani kakao di Banjaroya tetap mengelola lahan kakaonya dengan baik bahkan petani sudah mulai melakukan peremajaan kembali pada tahun 2015 dengan cara menyisipkan tanaman kakao baru di sela-sela tanaman kakao yang lama, bahkan ada satu orang petani yang menebang habis pohon kakao yang sudah tidak produktif dan mengganti dengan bibit-bibit kakao yang baru. Untuk peremajaan kembali tersebut pemerintah menyediakan 9000 bibit untuk 9 hektar lahan, hal tersebut juga terjadi atas permintaan petani. Walaupun petani kini hanya menganggap budidaya kakao yang dijalannya sebagai pekerjaan sampingan karena rata-rata petani hanya menanam kakao di halaman rumah, namun ada kebanggaan tersendiri yang dirasakan oleh petani karena desa mereka adalah salah satu desa kakao di DIY yang akan dikembangkan menjadi salah satu agrowisata.

Berdasarkan uraian diatas mengenai tanaman kakao yang dibudidayakan di Desa Banjaroya maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut dikarenakan para petani yang tidak berganti ke komoditi lain walaupun tanaman kakao dirasa kurang menguntungkan. Padahal beberapa desa lain seperti Desa Banjarasri telah beralih ke komoditi lain yang dirasa lebih menguntungkan seperti durian. Hal ini mendorong peneliti untuk mengungkap lebih dalam apamotivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao dan faktor-faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao. Untuk menjawab permasalahan diatas maka diperlukan penelitian yang berjudul motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dan juga mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam

mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo, peneliti memilih lokasi tersebut dengan beberapa pertimbangan. Peneliti memilih melakukan penelitian di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo karena Desa Banjaroya yang tetap membudidayakan kakao walaupun desa-desa lain di Kecamatan Kalibawang telah beralih ke komoditi lain. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dengan kuisioner. Jumlah responden sebanyak 34 yang ditentukan melalui metode sensus. Penelitian dilakukan sejak 01 Februari 2018 hingga 28 Februari 2018.

Pengukuran Variabel Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*) terdiri dari 5 item yaitu: (1) Mempertahankan tanaman kakao sebagai salah satu usaha memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, (2) Mempertahankan tanaman kakao sebagai salah satu usaha memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal, (3) Mempertahankan tanaman kakao untuk ditabung dan berjaga-jaga kalau ada keperluan mendadak (hajatan ataupun berobat), (4) Mempertahankan tanaman kakao untuk biaya pendidikan, (5) Mempertahankan tanaman kakao sebagai modal usaha, dimana masing-masing item terdiri dari 3 kriteria.

Pengukuran Variabel Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*) terdiri dari 4 item, yaitu: (1) Mempertahankan tanaman kakao dapat membuka kesempatan bekerjasama dengan orang lain, (2) Mempertahankan tanaman kakao memungkinkan petani untuk lebih sering berkomunikasi dengan orang lain, (3) Mempertahankan tanaman kakao memungkinkan petani untuk membantu petani lain dalam usahatani tanaman kakao, (4) Apabila petani mempertahankan tanaman kakao petani memiliki keinginan untuk dihargai atau dihormati oleh petani lain atau masyarakat, dimana masing-masing item terdiri dari 3 kriteria.

Pengukuran Variabel Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*) terdiri dari 5 item yaitu: (1) Mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai

budidaya tanaman kakao, (2) Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengenai budidaya tanaman kakao, (3) Penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai budidaya tanaman kakao, (4) Penyuluhan untuk meningkatkan keterampilan mengenai budidaya tanaman kakao, (5) Kontribusi petani dalam pertemuan rutin petanikakao, dimanamasingmasing item terdiri dari 3 kriteria.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan interval sebagai berikut:

$$Interval = \frac{\sum Skor tertinggi - \sum Skor terendah}{\sum Kelas}$$

Kategori tingkat motivasi kebutuhan akan keberadaan (*existence*)

$$Interval = \frac{\sum Skor tertinggi - \sum Skor terendah}{\sum Kelas} = \frac{15 - 5}{3} = 3,39$$

Kategori tingkat motivasi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*)

$$Interval = \frac{\sum Skor tertinggi - \sum Skor terendah}{\sum Kelas} = \frac{12 - 4}{3} = 2,79$$

Kategori tingkat motivasi kebutuhan pertumbuhan (*growth*)

$$Interval = \frac{\sum Skor tertinggi - \sum Skor terendah}{\sum Kelas} = \frac{15 - 5}{3} = 3,39$$

Kategori tingkat motivasi kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan keterkaitan, pertumbuhan (*existence, relatedness, growth*)

$$Interval = \frac{\sum Skor tertinggi - \sum Skor terendah}{\sum Kelas} = \frac{42 - 14}{3} = 9,33$$

Tabel 2. Tingkat Motivasi Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*), Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*) dan Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*)

Tingkat Motivasi	Kebutuhan akan keberadaan ( <i>existence</i> )	Kebutuhan keterkaitan ( <i>relatedness</i> )	Kebutuhan pertumbuhan ( <i>growth</i> )
Motivasi rendah	5,00 – 8,39	4,00 – 6,79	5,00 – 8,39
Motivasi sedang	8,40 – 11,69	6,80 – 9,49	8,40 – 11,69
Motivasi tinggi	11,70 – 15,00	9,50 – 12,00	11,70 – 15,00

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan motivasi dengan tingkat motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo maka digunakan analisis korelasi untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel. Variabel pertama yang akan digunakan untuk analisis *Koefisien Rank Spearman* adalah faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani mempertahankan tanaman kakao yaitu modal, pendidikan, luas lahan, hasil penjualan, jumlah tanggungan, peran kelompok tani, tingkat keberhasilan usahatani, peran pemerintah dan juga kemudahan memasarkan sedangkan untuk variabel kedua adalah motivasi petani mempertahankan tanaman kakao yaitu kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) dan juga kebutuhan pertumbuhan (*growth*) dengan rumus Koefisien Korelasi *Rank Spearman* sebagai berikut

$$rs = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan,  $rs$  : Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

$n$  : Jumlah sampel

$d$  : Selisih ranking antar variabel

Menurut Sugiyono (2016) kategori nilai Koefisien Korelasi (angka mutlak) adalah sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Sangat rendah

0,20 – 0,399 = Rendah

0,40 – 0,599 = Sedang

0,60 – 0,799 = Kuat

0,80 – 1,000 = Sangat Kuat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbeda dengan Teori Maslow yang merupakan tingkatan kebutuhan, semua kebutuhan pada Teori ERG itu timbul pada waktu yang sama. Kalau satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang kelihatannya kembali ke tingkat lain. Selain diukur berdasarkan masing-masing variabel yaitu

*existence*, *relatedness* dan juga *growth* maka tingkat motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya juga dapat diukur berdasarkan gabungan dari ketiganya.

Tabel 2. Tingkat Motivasi Berdasarkan Variabel *Existence*, *Relatedness*, *Growth*

No	Variabel	Rata-rata	Kategori
1	Kebutuhan akan keberadaan ( <i>existence</i> )	7,09	Rendah
2	Kebutuhan keterkaitan ( <i>relatedness</i> )	7,50	Sedang
3	Kebutuhan pertumbuhan ( <i>growth</i> )	12,24	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>26,83</b>	<b>Sedang</b>

Keterangan:

14,00 – 23,33 = Motivasi rendah

23,34 – 32,66 = Motivasi sedang

32,67 – 42,00 = Motivasi tinggi

Berdasarkan Tabel 23 maka dapat diketahui bahwa tingkat motivasi petani mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dengan menggunakan Teori ERG tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata 26,83. Hal tersebut karena setiap variabel berada pada tingkat kategori yang berbeda-beda. Variabel kebutuhan pertumbuhan (*growth*) termasuk dalam kategori tinggi karena memang pada dasarnya seseorang ingin tumbuh dan berkembang menjadi yang lebih baik lagi. Jika petani mengalami pertumbuhan maka akan semakin mudah dalam menerapkan inovasi baru yang tengah berkembang. Sedangkan variabel kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) termasuk dalam kategori sedang karena tidak semua petani kakao mempertahankan tanaman kakao untuk menyambung tali persaudaraan antar sesama petani ataupun pihak terkait lainnya. Namun, tergolong dalam kategori sedang menandakan bahwa lebih dari separuh responden mempertahankan tanaman kakao agar dapat menjalin hubungan baik dengan petani lain maupun pihak terkait lainnya. Untuk variabel kebutuhan akan keberadaan (*existence*) termasuk dalam kategori rendah karena memang hasil penjualan dari budidaya kakao tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*)

yang merupakan kebutuhan dasar. Untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan (*existence*) responden mendapatkannya dari komoditi lainnya.

Tabel 4. Koefisien Korelasi Antara Faktor-Faktor Dengan Motivasi Petani Dalam Mempertahankan Tanaman Kakao

Faktor-Faktor	Rs Motivasi							
	<i>E</i>	Ket	<i>R</i>	Ket	<i>G</i>	Ket	ERG	Ket
Modal	0,096	Sangat rendah	0,144	Sangat rendah	-0,032	Sangat rendah	0,011	Sangat rendah
Pendidikan	-0,215	Rendah	-0,030	Sangat rendah	0,071	Sangat rendah	-0,061	Sangat rendah
Luas Lahan	-0,043	Sangat rendah	-0,125	Sangat rendah	-0,276	Rendah	-0,259	Rendah
Hasil penjualan	-0,149	Sangat rendah	0,216	Rendah	0,171	Sangat rendah	0,230	Rendah
Jumlah Tanggungan	0,333	Rendah	0,390	Rendah	0,124	Sangat rendah	0,312	Rendah
Peran Kelompok Tani	0,276	Rendah	-0,039	Sangat rendah	0,099	Sangat rendah	0,092	Sangat rendah
Tingkat Keberhasilan Usahatani	-0,183	Sangat rendah	-0,039	Sangat rendah	-0,025	Sangat rendah	-0,108	Sangat rendah
Peran Pemerintah	-0,250	Rendah	-0,006	Sangat rendah	-0,208	Rendah	-0,081	Sangat rendah
Kemudahan memasarkan	0,043	Sangat rendah	0,125	Sangat rendah	0,120	Sangat rendah	0,107	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa hanya terdapat 3 faktor dari 9 faktor yang memiliki pengaruh terhadap motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah luas lahan, hasil penjualan dan juga jumlah tanggungan. Ketiga faktor tersebut tergolong dalam kategori sangat rendah dengan nilai rs lebih besar dari 0,20.

Menurut penelitian Herminingsih (2017) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan pengolahan kopi yaitu faktor pendorong dan juga faktor penghambat. Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi motivasi menurut Herminingsih adalah motivasi petani tinggi,

peralatan pengolahan kopi secara kelompok sudah ada, harga hasil olahan tinggi, adanya kemitraan pasar dengan pengepul dan eksportir, bahan baku melimpah dan juga keikutsertaan dalam kelompok petani. Faktor yang kedua adalah faktor pendorong yang terdiri dari cuaca yang tidak menentu, penguasaan teknologi petani masih rendah, budaya petani kopi yang instan dan konsumtif, keterbatasan modal usahatani, belum meratanya pembentukan koperasi dan juga harga kopi yang fluktuatif.

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara luas lahan dengan ERG adalah negatif dengan kategori rendah dimana semakin kecil luas lahan yang dimiliki petani untuk melakukan usahatani kakao maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin membutuhkan banyak tenaga dalam melakukan perawatan, karena usahatani kakao hanya sebagai usaha sampingan yang hasilnya tidak banyak maka membuat petani dengan luas lahan yang besar menjadi malas. Alasan yang kedua adalah karena tanaman kakao mudah terserang hama dan penyakit dimana bila satu batang pohon sudah terserang maka akan cepat menjangar kepada tanaman lainnya yang bila tanaman kakao terkena hama dan penyakit maka kerugiannya juga sangatlah besar, sehingga dapat menurunkan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara hasil penjualan dan ERG adalah positif dengan kategori rendah dimana semakin tinggi hasil penjualan yang didapatkan oleh petani dari usahatani kakao maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut karena memang pada dasarnya seseorang ingin mendapatkan hasil penjualan yang cukup dalam setiap usahatani yang dilakukan sehingga diharapkan hasil penjualan dari usahatani kakao dapat mencukupi kebutuhan pokok petani walaupun bertani kakao bukan sebagai pekerjaan pokok.

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara jumlah tanggungan dengan ERG adalah positif dengan kategori rendah dimana semakin banyak jumlah tanggungan petani maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal ini berarti semakin banyak anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya maka petani juga akan semakin termotivasi untuk mendapatkan hasil penjualan yang lebih banyak dari usahatani kakao tersebut dan akan terus mempertahankan tanaman kakao miliknya.

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara pendidikan dengan variabel kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah negatif dengan kategori rendah yang berarti semakin rendah tingkat pendidikan petani kakao maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dikarenakan memang pada dasarnya semakin rendah tingkat pendidikan maka orientasi pemenuhan kebutuhannya juga semakin rendah. Pada teori ERG, tingkat kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan akan keberadaan (*existence*) yang terdiri dari kebutuhan dasar seperti kebutuhan konsumsi, tempat tinggal, tabungan, pendidikan dan juga modal usaha. Selain itu juga ilmu yang didapat petani dalam usahatani kakao tersebut tidak didapatkan dari pendidikan formal yang telah petani kakao jalani melainkan dari penyuluhan dan juga pelatihan yang telah mereka ikuti karena mayoritas petani kakao mengikuti penyuluhan dan juga pelatihan yang diadakan oleh dinas perkebunan.

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara peran kelompok tani dengan variabel kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah positif dengan kategori rendah dimana semakin tinggi peranan kelompok tani maka semakin tinggi motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut karena peran kelompok tani disini sangatlah beragam seperti mengadakan pertemuan rutin yang diadakan 35 hari sekali untuk melakukan diskusi mengenai kakao, membuat hari kakao yaitu hari kamis yang digunakan oleh petani untuk gotong royong dalam melakukan perawatan tanaman kakao secara bergilir dan

juga distribusi bantuan dari pemerintah untuk anggota kelompok tani. Dengan adanya kelompok tani yang aktif dapat membantu petani dan meningkatkan motivasi dalam memperatahkan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ruhimat (2015) yang juga menyatakan bahwa peran kelompok berpengaruh terhadap motivasi petani.

Berdasarkan Tabel 4 maka dapat diketahui bahwa hubungan antara peran pemerintah dengan variabel kebutuhan akan keberadaan (*existence*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) adalah negatif dengan kategori rendah dimana semakin banyak peran pemerintah dalam usahatani kakao maka semakin rendah motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao miliknya. Hal tersebut karena pada dasarnya pemerintah seringkali terlambat dalam memberikan bantuan, bantuan secara finansial maupun bantuan non finansial sehingga berdampak pada menurunnya motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Bantuan seperti adanya pendampingan dari dinas perkebunan atau berupa penyuluhan dan juga pelatihan kini juga sudah sangat jarang sehingga petani kurang mendapatkan informasi maupun inovasi terkini yang dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatani kakao.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo maka dapat disimpulkan bahwa motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo berdasarkan Teori ERG tergolong dalam kategori sedang yang berarti motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao tidak didasari oleh kebutuhan akan keberaaan (*existence*) karena tanaman kakao hanya sebagai tanaman sampingan yang hasilnya tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari dan petani lebih mengandalkan dari komoditi lainnya seperti kelapa. Hal yang lebih memotivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao adalah kebutuhan pertumbuhan (*growth*) karena pemerintah sempat menjanjikan untuk membuat Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo menjadi Agrowisata dan hanya terdapat tiga faktor yang memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam mempertahankan tanaman kakao di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo yaitu luas lahan, hasil penjualan dan juga jumlah tanggungan keluarga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. 2013. Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2013. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2014. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2015. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2016. Yogyakarta.
- Herminingsih, Hesti dan Sudarko. 2017. Motivasi dan Strategi Penguatan Petani Kopi Rakyat Dalam Pengolahan Produk Primer Dan Sekunder Di Wilayah Klaster Industri. *Jurnal Ilmiah INOVASI*. XVII (1). Halaman: 21 – 22.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. 2007. Gambaran Sekilas Industri Kakao. Jakarta.
- Kurniawan, D. 2016. Budidaya Kakao: 3 Desa di DIY Dikembangkan Jadi Desa Kakao (Online). <http://harianjogja.com>. Diakses pada 12 April 2018.
- Ruhimat, I. 2015. Tingkat Motivasi Petani dalam Penerapan Sistem Agroforestry. *JURNAL Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. XII (2). Halaman: 140.